



Kapitalisme Pendidikan vs Salafisme Pendidikan dalam Menghidupkan Karakter Siswa

Muhammad Novan Leany^{1✉}, Subaidi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail : m.novan1997@gmail.com¹, subaidi@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Indonesia masih mengalami krisis refleksi dunia pendidikan. Terutama, muncul paradigma-pradigma baru yang justru menggamangkan peserta didik dan orang tua. Sehingga, lembaga pendidikan masa kini seperti dieksploitatif, dan tidak sesuai dengan output dalam konsep penghidupan karakter. Artikel ini berjenis studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode kualitatif argumentatif. Data primernya adalah jurnal dan buku yang telah mengkaji persoalan paradigma dunia pendidikan selama sepuluh tahun. Adapun data sekundernya adalah sejumlah kumpulan literatur yang relevan dari data primer. analisis data sendiri diawali dengan penyajian kembali data-data yang telah dikumpulkan, lalu dilakukan deskripsi data, dan interpretasi dengan sejumlah konteks data yang telah diajukan. Hasil artikel ini menunjukkan belum ada sikap tegas pemerintah dalam memandang persoalan paradigma pendidikan tersebut. Sehingga, fokus ideologi dalam pendidikan karakter seperti terancam, seolah peserta didik di bawah naungan paradigma pendidikan yang masih gamang. Persoalan untuk menjadi media tanding paradigma kapitalisme dan salafisme pendidikan masih dalam perdebatan dalam dunia pendidikan terutama, masih tercampurnya masing-masing paradigma tersebut dalam ideologi politik.

Kata Kunci: Kapitalisme Pendidikan, Salafisme Pendidikan, Pendidikan Karakter

Abstract

Indonesia is still experiencing a crisis of reflection in the world of education. In particular, new paradigms emerge which confuse students and parents. Thus, today's educational institutions are exploitative and do not match the output in the concept of character living. This article is a library research type and uses an argumentative qualitative method. The primary data are journals and books that have studied the paradigm of the world of education for ten years. The secondary data are a number of relevant literature collections from primary data. The data analysis itself begins with a restatement of the data that has been collected, then a description of the data is carried out, and interpretation with a number of contexts of the data that has been submitted. The results of this article show that there is no firm stance on the part of the government is looking at the issue of the educational paradigm. Thus, the ideological focus in character education is threatened, as if students under the auspices of the educational paradigm are still giddy. The issue of becoming a medium to compete with the paradigms of capitalism and educational Salafism is still under debate in the world of education, especially, the mixing of each of these paradigms in political ideology

Keywords: Educational Capitalism, Educational Salafism, Character Education

Copyright (c) 2022 Muhammad Novan Leany, Subaidi

✉ Corresponding author

Email : m.novan1997@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1837>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dengan berbagai macam aspeknya. Sebagai institusi sosial, pendidikan menjadi pusat tolak ukur kemajuan dan kemunduran suatu negara. Itulah sebab, Republik Indonesia menetapkan amanat dalam UU Dasar 1945 “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Akan tetapi, Indonesia masih mengalami krisis refleksi dalam dunia pendidikan. Terutama, muncul paradigma-pradigma baru yang justru menggamangkan peserta didik dan orang tua. Tanpa disadari, lembaga pendidikan masa kini seperti dieksploitatif, dan tidak sesuai dengan *output* yang ada terutama dalam konsep penghidupan karakter. Era globalisasi kapitalisme saat ini, pendidikan justru dikaitkan dalam konteks ekonomi maupun politik (Topimasang, Roem, Toto Rahardjo, 2010). Dalam hal ini, dekadensi moral terhadap peserta didik semakin memprihatinkan. Jika tidak dikembalikan dalam mekanisme yang benar, bangsa ini akan menuju *The Lost Generation* (Suryadi, 2017).

Sejauh ini sudah banyak artikel yang mendiskusikan tema tentang persoalan ideologis dan paradigma dunia pendidikan. *Pertama*, artikel yang mendiskusikan kemunculan paradigma kapitalisme pendidikan (Rappe, n.d.). *Kedua*, persoalan pengembalian hakikat pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa (Solihin, 2015). *Ketiga*, kapitalisme yang diterapkan dalam program sekolah (Warni, dkk, 2015). *Keeempat*, kesinambungan pengaruh dan perdebatan paradigma salafi di Indonesia (Qodim, n.d.). Akan tetapi, konteks artikel tersebut tidak mengkritik unsur ekonomi dan politik pada masanya. Sehingga, tidak subjektif dan terpetakan dengan baik. Padahal, dengan melakukan penelitian subjektif dan memetakannya, maka justifikasi persoalan paradigma terutama dalam konteks pendidikan, tidak disalahartikan.

Artikel ini merupakan sebuah respon atas keterbatasan dari kajian-kajian yang telah ada sebelumnya dengan mengkritik paradigma pendidikan dalam penghidupan karakter. Ada tiga pertanyaan pokok yang didiskusikan: (a) bagaimana bentuk kapitalisme pendidikan dan salafisme pendidikan dalam menghidupkan karakter peserta didik di Indonesia?; (b) mengapa bentuk kapitalisme pendidikan dan salafisme pendidikan saling bertentangan dalam menghidupkan karakter peserta didik di Indonesia? (c) bagaimana implikasi kapitalisme pendidikan dan salafisme pendidikan terhadap penghidupkan karakter peserta didik di Indonesia masa kini?. Ketika pertanyaan ini menjadi pembahasan yang penting untuk menunjukkan pertentangan paradigma pendidikan dalam menghidupkan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu artikel ini diproyeksikan pada diskusi teoritis kritik paradigma pendidikan dari masa ke masa. Temuan atas aspek ini setidaknya dapat menjadi salah satu pertimbangan yang penting terkait formulasi paradigma pendidikan untuk menghidupkan karakter peserta didik masa kini.

Pendidikan yang terdominasi oleh kapitalisme bukan tidak meninggalkan dampak buruk. Sebab, cetakan model-model pendidikan tersebut merupakan hasil terakienasi manusia (Ardlin, 2013). Di sisi lain, hasil yang tercapai dari kapitalisme pendidikan sangat menggiurkan, yang di mana peserta didik dilatih untuk memasuki dunia kerja dan tentu sangat menguntungkan dari segi finansial. Akan tetapi, sisi humanisme akan terkikis dan kepekaan individu dengan kondisi masyarakat akan berkurang. Dalam hal ini, menyebabkan pendidikan diklaim sebagai ilmu pengetahuan dan kesadaran tidak bisa lepas dari materialisme seolah, semakin banyak ilmu pengetahuan didapat semakin tinggi harga jualnya. Konteks pendidikan radikalisme pendidikan sendiri sebetulnya bukan sebagai aksi kekerasan. Justru, kekerasan dalam pendidikan muncul dari situasi sekolah yang tidak menyenangkan, seperti berubahnya lembaga pendidikan yang menakutkan, mencemaskan dan mengenegangkan. Sebab, orientasi pendidikan sudah berkurang dalam konteks penumbuhan karakter (Muchith, 2016).

METODE PENELITIAN

Artikel ini berjenis studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode kualitatif argumentatif. Data primernya adalah jurnal dan buku yang telah mengkaji persoalan paradigma dunia pendidikan selama sepuluh tahun terakhir yakni dari Desember 2010 hingga Desember 2021. Pembatasan waktu didasarkan pertimbangan atas kefokuskan analisis dan wacana dalam paradigma pendidikan yang cukup tampak dalam kurun waktu tersebut. Maka, kebutuhan studi atas literatur kapitalisme pendidikan dan salafisme pendidikan dapat memungkinkan untuk diperoleh. Studi ini memfokuskan perhatiannya pada topik-topik literatur perkembangan paradigma pendidikan di Indonesia. Ini dikarenakan data persoalan paradigma pendidikan terhadap penghidupkan karakter siswa yang dibutuhkan studi ini hanya tersedia pada bahan literature jurnal, buku, website yang terus berkembang dari studi-studi sebelumnya. Media dan *website* dipilih sebagai sumber primer karena memiliki fungsi dan filter yang penyediaan data-data topik berita persoalan pendidikan dari masa ke masa. Meskipun begitu, penelusuran tersebut terbilang cukup representative karena media dan *website* sendiri sangat banyak digunakan oleh akademisi dan masyarakat untuk mencari berbagai macam informasi fakta terkini. Adapun data sekundernya adalah sejumlah kumpulan literatur yang relevan dari data primer. Proses analisis data sendiri diawali dengan penyajian kembali data-data yang telah dikumpulkan, lalu dilakukan deskripsi data, dan yang terakhir adalah tahapan interpretasi dengan sejumlah konteks data yang telah diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sistem Kapitalisme Pendidikan dan Salafisme Pendidikan di Indonesia

a. Tokoh dan Teori Paradigma Pendidikan

Kualitas yang dihasilkan dari output pendidikan, sebetulnya sangat ditentukan oleh sebuah proses yang terjadi dalam interaksi pendidikan, keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan sendiri sangat didasarkan oleh sebuah tujuan yang akan dicapai pendidikan tersebut (Adnan, 2015). Kemudian, Henry Giroux dan Arronawitz membagi tiga utama paradigma pendidikan di dunia. Proses pendidikan formal atau non formal sebetulnya memiliki peran yang sangat penting dalam melegitimasi sistem dan struktur sosial. Bagi kaum paradigma yang konservatif, ketidaksejajaran masyarakat adalah landasan hukum yang harus diterima, dalam hal ini sesuatu tersebut sangat mustahil jika dihindari bahkan sudah merupakan bagian dari ketentuan sejarah bahkan takdir Tuhan (Topimasang, dkk, 2010). Paradigma konservatif sendiri sangat menyalahkan subjek itu sendiri, sebagai contoh bahwa kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu giliran dapat menduduki bangku sekolah. Ditarik kesimpulan bahwa kaum konservatif sekedar melihat kepentingan harmoni dalam masyarakat seperti konflik dan kontradiksi.

Paradigma liberal sendiri, berangkat dengan keyakinan yang memang ada dalam masalah-masalah ruang lingkup masyarakat. Dalam sudut pandang lain, paradigma liberal mengakui tidak ada kaitannya dengan persoalan dan ekonomi masyarakat. Padahal, sistem pendidikan kaum liberal sebetulnya sangat mengikut perkembangan ekonomi dan politik, bahkan ada yang menamakannya sebagai kapitalisme pendidikan. Semisal, pendidikan liberal sangat mengacu pada fasilitas seperti kelas, peralatan sekolah, pengadaan komputer dan membarukan segala perangkat lembaga yang berbentuk material dengan alasan, menyehatkan rasio murid dan guru (Na'im, 2020). Dalam hal ini, kaum liberal dan konservatif sebetulnya memiliki pendirian bahwa pendidikan merupakan politik dan *excellence* yang dijadikan sebuah target, dan kaum liberal sendiri beranggapan bahwa pendidikan dan masyarakat merupakan masalah yang berbeda. Pengakuan paradigma liberal sendiri sama sekali tidak melihat kaitan pendidikan dalam struktur kelas, dominasi politik atau deskriminasi gender, seperti tidak berbanding lurus, baik pemikiran dan sistem yang diaplikasikan (Na'im, 2020).

Ketika membahas pendidikan kritis, maka tidak akan dapat melepas sejarah di Amerika dan Inggris. Secara filosofis, banyak yang berpendidikan bahwa pendidikan kritis merupakan pendidikan reflektif yang telah mengakar dalam sejarah negara tersebut sejak abad ke 19 tahun 1960. Ide pendidikan kritis sendiri dibangun pada zaman Yunani kuno yang dikembangkan oleh John Dewey yang diartikan sebagai aktif, gigih, dan pertimbangan hati-hati terhadap keyakinan dan pengetahuan yang didukung dengan berpikir jernih dan reflektif (Samsudin, 2019). Di Indonesia pendidikan kritis sangat diperjuangkan oleh Toto Rahardjo yang diadaptasi dari Paulo Friere, pendidikan kritis yang menjadi sebuah bentuk pedagogi secara keseluruhan untuk mendapatkan tujuan pendidikan yang memanusiakan (Okliadiana & Evin, 2020). Pendidikan kaum kritis sendiri tanpa disadari juga merupakan tombak perjuangan politik, jika kaum konservatif menjaga status quo, kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis lahir sebagai perubah struktur secara fundamental di mana pendidikan berada.

b. Sejarah Perkembangan Kapitalisme Pendidikan

Kapitalisme atau materialisme sebetulnya adalah anak kandung dari modernisasi. Ketika modernisasi menjamur ke bagian lapisan masyarakat, maka kapitalisme sendiri akan mempengaruhi secara tajam pola pikir di lingkungan masyarakat (Nurdin, dkk, 2016). Akibatnya, perubahan pola pikir terjadi juga perubahan yang sangat radikal termasuk cara pandang masyarakat terhadap pendidikan masa kini. Sehingga, cita-cita pendidikan yang begitu luhur saat ini sangat terabaikan oleh masyarakat. Dalam hal ini, keinginan untuk melahirkan peserta didik yang harus memiliki emosional, intelektual, sangat terduksi sedemikian rendahnya. Sehingga, pendidikan pada akhirnya hanya dilihat masyarakat dari cara pandang secara materi dan kapitalisme. Ekspansi sistem kapitalisme ke dalam dunia pendidikan, justru sangat menciptakan sebuah kondisi logika pendidikan dan logika kapitalis, alhasil pendidikan menjelma mesin kapitalis, yaitu mesin yang mencari keuntungan (Samrin, 2015).

Privatisasi pendidikan oleh pemerintah di Indonesia telah melegalkan komersialisasi pendidikan dengan menyerahkan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan ke pasar. Yang di mana, kelak sekolah akan memiliki otonomi tertentu sendiri dari penyelenggaraan proses belajar dan mengajar. Sekolah tentu saja akan mematok biaya besar-besaran untuk mempetahankan mutu, seperti pendaftaran siswa baru, spp, gedung dan lain sebagainya yang membuat orang tua merasa gamang untuk melanjutkan anaknya bersekolah (Musayyidi, 2020). Akibatnya, akses rakyat yang kurang mampu untuk merasakan pendidikan yang berkualitas tidak akan terpenuhi sebab masih ada pengotakan status sosial di Indonesia. Jika pendidikan bermutu diharuskan mahal, maka argument tersebut hanya berlaku di Indonesia. Sedangkan, di negara bagian eropa, banyak sekolah bermutu justru biayanya sangat rendah. Bahkan, sampai menggratiskan biaya pendidikan tanpa memikirkan ulang status sosial.

c. Sejarah Salafisme Pendidikan di Indonesia

Semakin menguatnya sistem radikalisme oleh kalangan islam yang militan pasca runtuhnya rezim orde baru juga maraknya berbagai macam peristiwa *bombings* di Indonesia, sangat mendorong munculnya kembali persoalan diskursus dari paradigma radikalisme agama, atau dengan kata lain fundamentalisme agama (Qodim, n.d.). Gerakan ini, sebetulnya dari sebagian intelektual, dikaji sebagai fenomena baru dari kelanjutan revitalisme Islam dalam merespon arus globalisasi masa kini, atau yang dikenal sebagai perkembangan pesatnya kapitalisme sebagai kekuatan gemonik Barat atas Islam. Berbeda dengan Neo-Salafisme, jika salafisme sangat berorientasi ke dalam kondisi umat islam itu sendiri, sedangkan Neo-Salafisme tidak hanya berorientasi ke dalam, tetapi berorientasi juga ke luar, seperti faktor-faktor eksternal yang melatarbelakangi kelahirannya (Eliza, 2015).

Salafisme yang dilihat dari kacamata pendidikan sendiri, sebetulnya tidak lepas dari ajang pergerakan untuk melawan arus kapitalisme pendidikan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari paradigma pendidikan

radikal atau kritis. Pendidikan bagi kaum kritis sendiri merupakan sebuah arena perjuangan politik, dalam hal ini perspektif kritis urusan pendidikan adalah melakukan kritis terhadap *the dominant ideology*, yang di mana pendidikan yang bertugas mendekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil (Topimasang, dkk, 2010). Dalam hal ini, pendidikan harus menciptakan ruang-ruang baru untuk menciptakan sebuah ruang identifikasi dan menganalisis secara mendalam, bebas juga kritis untuk transformasi sosial, sebagai kesimpulan singkat bahwa tugas utama pendidikan di sini adalah memanusiakan manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak menjalin kepentingan masyarakat (Topimasang, dkk, 2010).

Keberadaan salafisme masa kini sangat didukung oleh situasi keberagaman masyarakat di Indonesia yang semakin “menguat” dalam arti yang sebetulnya masih sempit dan dangkal. Adapun beberapa faktor sebetulnya yang mendukung. *Pertama*, munculnya kelompok yang menyuarakan Piagam Jakarta sebagai dasar negara yang dijadikan sebagai indikasi kuatnya ideologi salafisme. *Kedua*, diadkannya masjid, musholla, kampus, kos-kos mahasiswa sebagai sebuah basis pergerakan fundamentalis Islam atau salafisme. *Ketiga*, menguatnya keinginan dari islamisme di ruang publik. *Keempat*, saat ini terdapat banyak media sosial atau portal *online* yang menjadi sebuah alat yang berkembang ide propaganda salafisme (Muthohirin, 2017). Realitas yang tampak di permukaan masa kini, benih salafisme menyeruak di lingkungan lembaga pendidikan di Indonesia seolah membangun “pabrik besar” dengan sebuah hasil justru lebih ke pejuang-pejuang jihadis, yang tidak diketahui kapan berorientasi dengan ancaman-ancaman yang mengusik masyarakat, salafisme di sini bukan sebagai media tanding perlawanan kapitalisme pendidikan, justru hanya menyebarkan luaskan sudut pandang ideologinya sendiri (Muthohirin, 2017).

Pertentangan Kapitalisme Pendidikan dan Salafisme Pendidikan Dalam Menghidupkan Karakter Siswa di Indonesia

a. Konteks Sosio-kultural

Dunia pendidikan sekarang memiliki posisi strategi dalam konteks struktur kebudayaan setiap bangsa dengan sendirinya, dan sebetulnya tidak ada keharusan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan liberalisasi. Liberalisme sebetulnya menjadi penopang kemajuan baran dengan mengembangkan *sains*, teknologi, dan industry. Akan tetapi begitu menyisakan penderitaan dan krisis kemanusiaan, yang berkali-kali menimbulkan sebagai respon keras dengan kelahirannya sosialisme dan komunisme. Jika dilihat dari sejarahnya penjajahan di berbagai kawasan dunia sangat sering kali dipandang sebagai sebuah implikasi dari liberalisme yang bertopeng kapitalisme, era liberal-kapital ini begitu menempatkan pemilik modal menjadi penentu arah sebuah kebijakan politik, distribusi, bahkan tata nilai (Tolchah, 2016). Hal inilah yang sebetulnya menggiring konsep pendidikan yang menghilangkan nilai-nilai yang tertanam di lembaga tersebut. Kesenjangan sosial sangat lugas seperti membedakan kaya dan miskin, majikan dan buruh, seolah-olah masyarakat miskin tidak harus mendapatkan pendidikan yang berfasilitas baik.

Jika berbicara pendidikan salafisme tentu, konsep pendidikan tersebut tidak akan jauh dari lembaga pesantren. Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia sebetulnya dapat dilacak jauh ke belakang, semisal masa-masa awal datangnya Islam di bumi nusantara, yang di mana sangat tidak diragukan pesantren *intens* dan terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara, proses islamisasi di pesantren dengan canggih sudah melakukan adomodasi dan transformasi sosio-kultur terhadap kehidupan sehari-hari (Khuailid, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelahiran pesantren bukan sekedar memenuhi sebuah kebutuhan pendidikan, akan tetapi sebagai penyiaran agama islam secara pesat. Dalam hal ini, terdapat perbedaan yang kontras dari paradigma pendidikan kapitalisme yang sangat terarah kepada tujuan politik dan ekonomi.

Perbedaan paradigma pendidikan kapitalisme dan salafisme sebetulnya mempunyai segi historis sosio kultural yang sangat nampak. Akan tetapi, setiap upaya pendidikan harus mampu melihat dan menggarap seluruh aspek-aspek kemanusiaan, yang di mana mampu untuk mengembangkan perspektif holistik secara

menyeluruh juga intergratif (Bagir, n.d.). Dalam sisi yang bersberangan dengan modernisme yakni paradigma salafisme sebetulnya telah banyak disebutkan oleh beberapa pakar bahwa dunia sebetulnya telah mengalami sebuah yang disebut sebagai *the grand of modernization* (Nasrulloh, 2021). Dalam hal ini, dunia pendidikan pun mengalami modernisasi paradigma yang argumentasinya sekedar untuk mengikut perkembangan globalisasi, yang di mana lembaga pendidikan justru lebih sibuk menggali paradigma tanpa peduli konteks esensi fungsi lembaga pendidikan sebetulnya.

b. Konteks Politik

Perkembangan kapitalisme sangat berkeinginan untuk menjadikan pengetahuan dan legitimasi kekuasaannya hanya digunakan untuk tujuan-tujuan teknis belaka. Dalam hal ini, masyarakat akan kehilangan legitimasi politisnya, karena diambil alih oleh ilmu pengetahuan yang berbasis teknologi. Di sini hubungan kongkrit peserta didik dimunculkan sebagai kesadaran yang teknokratis, seolah adanya tindakan rasional yang bertujuan untuk kepentingan tertentu (Ardlin, 2013). Pendidikan yang didominasi dengan kapitalisme sebetulnya akan meninggalkan dampak buruk yang besar, sebab tanpa disadari para intelektual akan dicetak dengan model pendidikan yang membuat manusia teralienasi. Keberadaan dan keberartian peserta didik justru sekedar dikur oleh kemampuannya menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan yang praktis untuk membunuh kreatifitas. Peserta didik dicetak untuk memasuki dunia kerja memang sangat menguntungkan bagi masa depan secara finansial. Akan tetapi, di sisi lain, jiwa-jiwa karakter humanisme akan hilang, dan tersapu dengan sudut pandang komersil belaka (Ardlin, 2013).

Pendidikan kritis sangat mengisukan pembebasan dan sebuah pemberdayaan, atau dikenal sebagai *the theme of empowerment is central to conceptions of critical pedagogy*, dalam kaitan ini, menyatakan bahwa pendidikan kritis sangat menolak sekolah-sekolah yang mendukung kuasa dan memlihara ketidakselarasan, bahkan pendidikan kritis di sini sangat mengaharap sekolah sebagai agen sebuah pemberdayaan indivi dan masyarakat untuk ditingkatkan (Samsudin, 2019). Sebetulnya, Salafisme dapat dikatakan sebagai pendidikan kritis, sebab ada bentuk-bentuk tujuan khusus lembaga pendidikan yang menjurus ke masyarakat. Akan tetapi, pendidikan salafisme sendiri masih berbenturan dengan doktrin islamisasi yang masih tidak dapat diganggu gugat, hal ini menyebabkan benturannya tujuan pendidikan dengan tujuan islamisasi itu sendiri. Padahal, fokus utama ajaran salafi secara tradisional memang sangat berpusat pada konsep tauhid yang berorientasi iman dan moral. Tumpuan konsep keyakinan yang ketat tersebut, hal inilah yang membuat salafisme menolah secara keras logika-logika penalaran, atau yang dikenal sebagai “bid’ah” ideologis tersebut yang membuat pendidikan kritis salafisme sebetulnya masih tidak fokus dan tercampur adukan (Krismono, 2017).

Pendidikan di Indonesia pada abad ke-21 ini, begitu dihadapkan pada pilihan-pilihan akibat perubahn lingkungan strategis yang sangat kompleks, labil, sukar dipredikasi, tidak pasti, turbulen dan keterbatasan sumber daya pendidikan (Slamet, 2014). Oleh karena itu, banyak oknum-oknum yang berlomba-lomba untuk memanfaatkan isu tersebut. Paradigma persoalan pendidikan semakin bermunculan dari masa ke masa, saling berada argumentasi dengan dalih untuk membentuk karakter anak bangsa. Sementara, dari sistem itu masih berada dalam ruang lingkup kepentingan-kepentingan ideologi. Sebetulnya, ada pengaruh yang kuat dari filsafat positivisme dalam pendidikan terhadap masyarakat, seperti metode-metode yang dikembangkan objektivitas, empiris, tidak memihak, *detachment*, bebas nilai dan rasional (Topimasang, dkk, 2010). Padahal, pendidikan yang bersifat positivistik tersebut justru akan menciptakan proses fabrikasi dan mekanisasi yang membuat produksi peserta didik tersebut harus sesuai dengan lapangan kerja.

Implikasi Kapitalisme Pendidikan dan Salafisme Pendidikan terhadap penghidupan karakter siswa di Indonesia

a. Kritik Kapitalisme Pendidikan dan Salafisme Pendidikan di Indonesia dalam mengkonsep Kurikulum dan Pembelajaran.

Ideologi kapitalisme, liberalisme dan globalisme sangat berasumsi bahwa sebetulnya pertumbuhan ekonomi begitu ditopang dengan keterampilan kerja, dan untuk mempertoleh keterampilan tersebut pendidikan harus berorientasi kepada individu yang berbasis ekonomi dan industri (Rustiawan, 2017). Dalam hal ini, bisa dikatakan sebagai lahirnya sistem pendidikan masa kini, yaitu mengarah ke persoalan dunia kerja. Sehingga, lembaga pendidikan yang merupakan sebuah transformasi sosial menjadi lembaga pencetak tenaga kerja. Di Indonesia sendiri, sentralistik pengembangan kurikulum sangat tergantung sebetulnya dengan keragaman kondisi sosial, politik, budaya dan ekonomi (Julaeha, 2019). Keragaman tersebut pula dapat menjadi sebuah kekuatan juga sekaligus kelemahan yang sebetulnya dapat dikelola untuk terlaksananya kurikulum untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Al- Salaf Al-Salih begitu menjadikan rujukan dalam beragama sangat dianggap mempunyai pemahaman-pemahaman yang terbaik dari doktrin-doktrin islam (Krismono, 2017). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kaum Salaf justru sekedar menjujung persoalan doktrinasi, sedangkan persoalan perubahan sistem seperti terlihat bagian dari bonus-bonus yang klise. Doktrin “jihad” jua wacana-wacana atas persoalan ketidakadilan yang dialami umat islam, justru dibenihkan melalui proses-proses pembelajaran di ruang kelas dengan berbagai macam kesempatan (Muthohirin, 2017). Dengan begitu, tanpa disadari hal itu terkadang menghilangkan karakter nasionalisme peserta didik, gerakan Salafi jihadis juga mampu mempengaruhi sudut pandang masyarakat, dan kemudian menarik dengan sendirinya ke dalam lingkungan berbasis pergerakan salaf tersebut. Sangat disayangkan, jika pendidikan hanya dijadikan sebagai alat doktrin pergerakan ideologis Salaf.

Pendidikan karakter sebetulnya tidak hanya sekedar muatan-muatan materi yang dihafal oleh peserta didik, dan tidak dievaluasi dalam jangka waktu yang sangat singkat. Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang diaplikasikan dalam semua aspek kegiatan, baik itu di rumah, sekolah sampai terjun ke dalam lingkungan masyarakat (Hendayani, 2019). Akan tetapi, kualitas sumber daya manusia di Indonesia, maka tuas besarnya adalah memperbaiki masalah utama tersebut, yakni meningkatkan pendidikan masyarakat dan gambaran mengenai kemampuan masyarakat dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan juga teknologi. Namun kenyataannya, saat ini pengembangan karakter sudah diupayakan dengan berbagai macam bentuk belum dapat terealisasi dengan maksimal. Sebagai contoh sudah banyaknya kasus-kasus kriminalitas, perusakan lingkungan alam, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, tawruan pelajar, pornografi, hingga kasus-kasus korupsi yang makin menjamur (Hendayani, 2019).

b. Pertentangan Kapitalisme Pendidikan dan Salafisme Pendidikan dalam menghidupkan karakter Siswa di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter sebetulnya dapat digali dan dibentuk dengan berbagai macam sumber. *Pertama*, konsep pendidikan karakter menurut adat dan budaya. Karena Indonesia sangat kaya akan adat dan budaya. Maka, nusantara ini sering disebut-sebut sebagai multikultural. *Kedua*, konsep pendidikan karakter menurut agama (Islam, Kristen/Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu). *Ketiga*, pendidikan karakter yang berimplementasi kepemimpinan. Artinya setiap pemimpin sebetulnya memiliki cara dan gaya tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk rakyatnya. *Keempat*, pendidikan karakter di negara-negara Barat (Suryadi, 2017). Meskipun pendidikan karakter terhubung dengan banyak konsep, pada akhirnya pendidikan karakter sendiri harus menyatu atau *core values*. Akan tetapi, bangsa Indonesia saat ini begitu dihadapkan dengan krisis karakter yang sangat memprihatinkan. Demoralisasi yang merambah dunia pendidikan justru tidak pernah memberikan mainstream untuk

berperilaku jujur. Karena, proses pembelajaran sendiri hanya sekedar mengajarkan pendidikan moral dan pendidikan pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menadingi lingkungan kehidupan yang kontrafktif (Astuti, 2010).

Dunia pendidikan di Indonesia masa kini, dalam kenyataannya justru membangun kasta-kasta dalam sosial kemasyarakatan, karena hanya orang-orang kaya yang dapat mengecap pendidikan sesuai bakat dan minatnya, sementara orang-orang miskin, walaupun berbakat belum tentu dapat mendapatkan pendidikan yang layak sebab tidak memiliki dana. Keinginan yang besar terhadap ilmu pengetahuan, sehingga rela memilih institus yang murah juga terjangkau walaupun itu sangat jauh dari minat dan bakat individu tersebut. Jerat kapitalisme pendidikan begitu ditampilkan melalui wacana-wacana sederhana, seperti fasilitas, guru-guru, atau yang dikatakan sampai ke reformasi pendidikan tinggi. Berbagai sekolah, kampus hingga birokrat pendidika berlomba-lomba untuk mengadopsi wacana ini. Semisal, Reformasi Pendidikan Tinggi (*higher education reform*) yang sempat menjadi isu yang sangat krusial di Indonesia pasca-1998 (Manurung, dkk, 2021). Wacana yang beberapa kali ditawarkan oleh Bank Dunia dan WTO ini menjadi rujukan-rujukan negara pada masanya, dengan alasan untuk melakukan perubahan-perubahan aturan lembaga pendidikan. Dalam hal ini, persoalan pendidikan begitu nampak sebagai corak arus ekonomi politik saja.

Persoalan salafisme sendiri sering dikatkan dengan fenomena radikalisme, yang berkorelasi dengan menguatnya konflik kelestarian ajaran agama islam (Aziz, 2016). Sehingga, proses pendidikan tersebut sangat terpengaruh dengan doktrin islamisasi. Salafisme yang sebetulnya sebagai media tanding untuk mendobrak persoalan produk peserta didik dalam menumbuhkan karakter, justru seperti mengandalkan lembaga pendidikan sekedar alat. Sementara, era globalisasi yang terus berkembang selalu menimbulkan kecemasan terhadap luntarnya nilai-nilai religi (Silfiyasari & Mita, 2020). Sedangkan, kapitalisme pendidikan muncul dari sekularisme dan materialisme yaitu ideologi masyarakat Barat pada masanya, sekularisme dan materialism inilah yang menyebabkan tingginya profuktifitas dan kemewahan, yang mengancam pendidikan melahirkan abad industri manipulative (Dosen et al., n.d.). Dalam hal ini, benturan kapitalisme pendidikan dan salafisme pendidikan dengan kepentingan ideologisnya di Indonesia begitu mengaburkan tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Padahal, pandangan kebijakan kurikulum dan dinamika penguatan pendidikan karakter di Indonesia dalam (Pendidikan & 2019, n.d.) bentuk pendidikan karakter, secara ideologis adalah strategi upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan karena kepentingan politik, ekonomi, bahkan ideologi.

KESIMPULAN

Fokus ideologi dalam pendidikan karakter seperti terancam, seolah peserta didik di bawah naungan paradigma pendidikan yang masih gamang. Di Indonesia sendiri, belum ada sikap tegas dalam memandang problematika pendidikan tersebut. Padahal, produksi peserta didik setiap tahunnya semakin banyak, dan seharusnya tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia atau dengan kata lain pusat sentral pendidikan harus dikembalikan ke masyarakat untuk mengabdikan juga menanamkan nilai-nilai yang belum terimplementasi dengan baik. Patut diketahui bahwa kapitalisme pendidikan sudah mempengaruhi Indonesia semenjak orde baru, penjajahan Belanda, dan lain sebagainya. Yang di mana, mencetak peserta didik untuk menjadi pekerja bukan sebagai pembaharuan ilmu-ilmu pengetahuan, yang menyebabkan dehumanisasi bangsa Indonesia. Sedangkan, salafisme hadir diperkirakan sebagai bentuk media tanding pendidikan kritis. Akan tetapi, kenyataannya Salafisme pendidikan seperti memanfaatkan lembaga pendidikan untuk doktrin islamisasi ideologi. Persoalan untuk menjadi media tanding paradigma kapitalisme dan salafisme pendidikan masih dalam perdebatan dalam dunia pendidikan terutama, masih tercampurnya masing-masing paradigma tersebut dalam ideologi politik. Perlu ada strategi khusus yang benar-benar mempunyai visi mencerdaskan kehidupan

bangsa, bukan sekedar mengembangkan ideologis masing-masing dengan kepentingan politik, dan ekonomi dari masa ke masa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian kajian pustaka persoalan pendidikan di Indonesia. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Subaidi, M.Si selaku dosen UIN Sunan Kalijaga yang ingin berkolaborasi atas penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada kelas Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2020 juga pengurus jurnal yang telah bekerja sama atas diskusi penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2015). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Ardlin, F. (2013). Forma Mobilitas Sosial Dalam Kapitalisme Pendidikan. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3).
- Astuti, S. I. (2010). Indonesia, Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Aziz, A. (2016). Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Hikmah: Journal Of Islamic Studies*, 12(1).
- Bagir, H. (N.D.). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia (Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita)*. Mizan Media Utama.
- Dosen, M., Tarbiyah, F., Uin, K., Makassar, A., Kota, A. :, Abstrak, M., & Kunci, K. (N.D.). Kapitalisme Dan Pendidikan Liberal. *Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id*. Retrieved December 25, 2021, From <https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Sls/Article/View/1416>
- Eliza, E. (2015). No Titlneo-Salafisme Di Indonesi. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 75–86.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–198.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157–182.
- Khuailid, M. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan Kh. Abdullah Abbas. *Tsaqafatuna*, 1(1), 42–59.
- Krismono, K. (2017). Salafisme Di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2, 173–202.
- Manurung, Ojak, M. Yamin Lubis, And I. A. (2021). Tinjauan Yuridis Pancasila Sebagai Staatfundamentalnorm Dalam Menghadapi Kapitalisme Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Metadata*, 3(2), 490–507.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163–180.
- Musayyidi, M. (2020). Menyoal Komersialisasi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kariman*, 8(1), 125–140.
- Muthohirin, N. (2017). Reproduksi Salafisme: Dari Kesunyian Apolitis Menjadi Jihadis. *Sosial Budaya*, 14(1), 55–62.

- 657 *Kapitalisme Pendidikan vs Salafisme Pendidikan dalam Menghidupkan Karakter Siswa – Muhammad Novan Leany, Subaidi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1837>
- Na'im, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Metode Dan Praktek Pendidikan Politik. *An-Nahdlah*, 7(1), 155–168.
- Nasrulloh, A. (2021). Intelektual Modernisme Dan Intelektual Salafisme: Upaya Menuju Insan Yang Madani Di Era Divergensi. *Masadir: Jurnal Hukum Islam*, 1(1), 93–113.
- Nurdin, Muhammad, Muhammad Harir Muzakki, And S. S. (2016). Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan). *Kodifikasia*, 9(1), 121–146.
- Oklidiana, Evin, And R. T. (2020). Teori Pendidikan Kritis. *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Pendidikan, M. A.-S. J., & 2019, Undefined. (N.D.). Kebijakan Kurikulum Dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnalsukma.Org*, 3, 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Qodim, H. (N.D.). *Dinamika Salafisme Di Indonesia: Studi Terhadap Akar Intelektual Dan Orientasi Salafisme Organisasi Islam Di Indonesia*.
- Rappe, R. (N.D.). Kapitalisme Dan Pendidikan Liberal Kapitalistik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(2), 172–188.
- Rustiawan, H. (2017). Komersialisasi Pendidikan. *Tazkiya*, 16(1), 44–63.
- Samrin, S. (2015). Kapitalisme Dan Pendidikan Liberal-Kapitalistik. *Shautut Tarbiyah*, 21(2), 130–146.
- Samsudin, U. (2019). Paradigma Pendidikan Kritis Di Pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 98–111.
- Silfiyasari, Mita, And A. A. Z. (2020). Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.
- Slamet, P. H. (2014). Politik Pendidikan Indonesia Dalam Abad Ke-21. *Urnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3).
- Solihin, M. (Muhammad). (2015). Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa). *Nur El-Islam*, 2(2), 56–73. <https://doi.org/10.0/Css/All.Css>
- Suryadi, B. (2017). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *Nizham Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 71–84.
- Tolchah, M. (2016). Pendidikan Dan Faham Liberalisme. *At-Ta'dib*, 3(2).
- Topimasang, Roem, Toto Rahardjo, And M. F. (2010). *Pendidikan Populer*. Insistpress.
- Warni, Tuti Sulistio, And N. F. (2015). Kapitalisme Pendidikan Dalam Penerapan Progam Sekolah Di Sma Al-Kautsar Bandarlampung. *Solidarity: Journal Of Education, Society And Cultur*, 4(2).